

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan salah satu fase perkembangan dari kehidupan individu. Pada fase ini terdapat sejumlah tugas perkembangan yang harus dilalui, untuk menjadi seorang remaja yang matang secara usia dan mental, seperti fisik, moral, kognitif, sosial serta mempersiapkan karir.

Menurut teori perkembangan karir yang dikemukakan oleh Super (Uman Suherman, 2009:113) Kategori remaja pada tataran siswa kelas XI berada pada tahap eksplorasi periode kristalisasi. Pada masa ini remaja mulai mengidentifikasi kesempatan dan tingkat pekerjaan yang sesuai, serta mengimplementasikan pilihan karir dengan memilih pendidikan dan pelatihan yang sesuai, untuk mencapai tujuan akhir, memasuki dunia kerja yang sesuai dengan pilihannya.

Dalam proses pemenuhan tugas perkembangan tersebut, banyak remaja yang berhasil melalui tahapan-tahapannya dengan baik, tetapi tidak sedikit pula remaja yang mengalami kecemasan dan tekanan karena harus tergantung pada orang tua, otoritas sekolah, masyarakat serta aturan sosial. Sementara di sisi lain, merujuk pendapat Mamat Supriatna (2004:239) “para ahli psikologi perkembangan berpendapat bahwa para remaja harus mencapai tahap kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya”.

Dalam usahanya untuk mencapai karir yang diinginkan remaja, khususnya siswa SMA, sering mengalami hambatan, seperti kurangnya pengetahuan dan pemahaman diri, kurangnya motivasi, tidak memiliki cita-cita serta masih kuatnya

pengaruh orang-orang dekat di sekitarnya dalam hal pengambilan keputusan pendidikan serta karir untuk kelangsungan masa depannya. Kondisi ini sesuai dengan hasil penelitian Ilfiandra (1997:6) yang menunjukkan gambaran bahwa "akurasi penilaian diri dan penguasaan informasi masih rendah sehingga kemampuan siswa untuk memadukan faktor-faktor pribadi dengan realitas karir masih rendah". Bahkan remaja masih mengalami kebingungan dan perasaan bimbang dengan keputusan yang diambil, terlihat dari sikap dan kompetensi pribadi yang minim terhadap pilihan-pilihan karir yang ada. Oleh karena itu pada fase ini hendaknya remaja di sekolah dibantu oleh pihak sekolah dan guru pembimbing, khususnya dalam upaya mencapai suatu keputusan awal yang tepat untuk menghadapi hidup yang lebih realistis.

Sekolah, melalui program bimbingan dan konseling, sejatinya bertujuan untuk membantu atau memfasilitasi peserta didik (siswa) agar dapat mencapai perkembangan diri secara optimal baik dalam hubungannya dengan mata pelajaran maupun pengembangan diri, sosial dan karir. Agar siswa dapat mencapai perkembangan yang optimal diperlukan fasilitas dan bimbingan yang optimal pula, bukan hanya dari unsur pembinaan kesiswaan saja -- dalam hal ini konselor bimbingan dan konseling -- melainkan juga dari pemimpin serta guru mata pelajaran sebagai satu kesatuan unsur pendidikan di sekolah. Bahkan orang tua dan masyarakat juga bertanggung jawab atas keberhasilan layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan kemampuan dan kewenangan masing-masing.

Program pengembangan diri yang menyeluruh dari semua unsur pendidikan, akan membawa siswa menjadi manusia yang berguna dan berkarakter, sesuai

dengan amanat Undang-Undang Dasar tahun 1945, yang diatur lebih lanjut dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yaitu:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kenyataannya bidang pengembangan diri, khususnya perencanaan karir pada siswa di tingkat SMA pada umumnya belum menjadi perhatian utama bagi pihak sekolah, termasuk konselor bimbingan dan konseling. Pihak sekolah secara sadar lebih mengutamakan pengembangan diri siswa di bidang akademik atau keberhasilan dalam mengikuti mata pelajaran.

Umumnya siswa dianggap bermasalah jika prestasi belajarnya tidak sesuai harapan. Sehingga dengan segala upaya, pihak sekolah mendorong siswanya untuk berprestasi, terutama dalam bidang pelajaran. Mengapa demikian? Oleh karena tingkat keberhasilan peserta didik di bidang akademik akan berdampak kepada citra dan peringkat sekolah. Sementara upaya bimbingan ke arah perencanaan dan kematangan karir peserta didik menjadi program urutan ke sekian, karena program bimbingan karir merupakan salah satu program dari keseluruhan kegiatan yang ada, umumnya pihak sekolah tidak memiliki program yang terencana, terstruktur dan menyeluruh.

Padahal program bimbingan dan konseling yang komprehensif di sekolah, merupakan salah satu strategi penting untuk membantu remaja menghadapi transisi ke dunia kerja. Intervensi pengembangan karir yang efektif harus dimulai sejak dini dan secara kontinyu terus dikembangkan sampai masa dewasa. Upaya-

upaya untuk mengintervensi proses karir sepanjang rentang kehidupan dapat mempercepat atau memperkuat penemuan pengetahuan, sikap-sikap, dan ketrampilan-ketrampilan tentang diri (*self*) dan dunia kerja (*world of work*). Melalui program bimbingan karir, remaja harus dipersiapkan untuk mengatasi perubahan *employment trends* dengan dibekali kemampuan kreativitas, fleksibilitas, dan adaptabilitas di tengah-tengah kehidupan yang penuh dengan kompleksitas dan ambiguitas (Uman Suherman, 2009:280). Dalam konteks ini, para remaja harus dibekali kemampuan membuat keputusan karir secara cepat, tepat dan efektif. Apalagi jika mengingat, masa remaja, khususnya masa SMA, adalah masa krisis identitas.

Bimbingan karir sebaiknya dilakukan sejak dini agar kelak siswa tidak salah memilih dan memutuskan jenis karir atau pekerjaan apa yang akan ditekuni di masa depan.

Di Inggris, program bimbingan untuk meningkatkan kematangan karir sudah diberikan sejak SD. Semua murid mulai usia 11- 18 tahun serta 16 tahun ke atas sudah memiliki akses ke *Connexions* atau konsultasi karir yang dibiayai oleh Departemen Pendidikan (Kidd, 2006:4). Tujuan lembaga ini adalah untuk memberikan dukungan atau bimbingan bagi persoalan pribadi termasuk persoalan karir bagi semua anak usia 13 sampai 19 tahun, termasuk akses ke penasehat pribadi (*personal adviser*), walaupun pada akhirnya lembaga ini ditutup karena adanya perubahan ketentuan/peraturan. Namun di tingkat SMA dan pada siswa yang baru menyelesaikan pendidikannya, tetap diberikan akses untuk menggunakan layanan konsultasi di sekolahnya masing-masing. Layanan

bimbingan yang diberikan termasuk wawancara individual mengenai apa yang mereka minati, memperkenalkan program komputer "*prospect planner*" yang dapat membantu siswa melihat minat, nilai dan kemampuan, serta belajar keterampilan membuat keputusan.

Konselor bimbingan karir di negara lain juga memiliki keahlian dan kemampuan yang mendalam mengenai karir karena mereka memahami betul arti serta peranan bimbingan karir bagi klien mereka.

Seorang konselor karir, menurut Sharf (1992:3), sebaiknya tidak hanya yakin dengan teori perkembangan karir saja tetapi juga memilih dan memutuskan teori apa yang cocok diterapkan bagi klien mereka. Lebih jauh, konselor perlu mempertimbangkan pandangan serta tipe konseling yang cocok. Selain itu seorang konselor karir harus mengetahui karakter dan tingkat pendidikan kliennya. Sebagai contoh: peran konselor di SD dan SMP hanya akan memberikan penjelasan awal mengenai informasi karir dan proses seleksi. Sedangkan konselor bimbingan di tingkat SMA berperan sebagai pembimbing dalam memilih pekerjaan, alternatif pengembangan dan penempatan kerja.

Konsep bimbingan karir secara teoritis sejatinya mengandung makna positif bagi kematangan karir-dalam konteks sekolah-para siswa sebagai persiapan dalam menentukan pilihan yang tepat dan sesuai minat, termasuk pilihan melanjutkan pendidikan lanjutan atau memasuki dunia kerja. Diharapkan dengan persiapan yang matang, siswa dapat mengambil keputusan sendiri dengan tepat sesuai dengan minat, bakat dan kemampuan tanpa banyak dipengaruhi unsur dari luar. Sekolah atau lembaga pendidikan diakui oleh para ahli dan pemerhati pendidikan merupakan pilar pendukung utama dalam tercapainya sasaran pembangunan manusia yang bermutu, melalui proses pendidikan yang berkualitas. Penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas/bermutu dapat diraih melalui proses transformasi ilmu pengetahuan saja, tetapi juga harus didukung dengan

pengembangan kecakapan dan ketrampilan hidup peserta didik untuk menolong dirinya dalam menghadapi problematika kehidupan yang akan dihadapinya setelah keluar dari lingkungan sekolah.

Pendidikan yang bermutu, efektif atau ideal, adalah yang mengintegrasikan tiga bidang utama, yaitu bidang administratif dan kepemimpinan, bidang instruksional atau kurikuler serta bidang bimbingan dan konseling. Khusus di bidang bimbingan dan konseling, terkait dengan program pemberian layanan bantuan kepada siswa untuk mencapai perkembangan yang optimal, baik yang menyangkut aspek pribadi, sosial, akademik maupun karir. (Syamsu Yusuf, 2009:4).

Pendapat senada juga dinyatakan oleh Mamat Supriatna (2010:31) Bahwa bimbingan dan konseling di sekolah diperlukan oleh seluruh siswa, termasuk di dalamnya siswa yang mengalami kesulitan. Seluruh siswa ingin memperoleh pemahaman diri, meningkatkan tanggung jawab terhadap kontrol diri, memiliki kematangan dalam memahami lingkungan dan belajar membuat keputusan. Setiap siswa memerlukan bantuan dalam mempelajari cara pemecahan masalah dan memiliki kematangan dalam memahami nilai-nilai, di samping memerlukan rasa dicintai dan dihargai, memiliki kebutuhan untuk meningkatkan kemampuannya serta memiliki kebutuhan untuk memahami kekuatan pada dirinya.

Idealnya, dengan adanya program bimbingan karir di sekolah, peserta didik sudah memiliki kematangan karir untuk menentukan masa depannya kelak karena para guru pembimbing selalu memberikan arahan dan bimbingan baik melalui jam pelajaran di kelas maupun secara individual. Kenyataannya masih banyak siswa yang menghadapi masalah seperti: (1) kurang memahami cara memilih jurusan yang sesuai dengan bakat kemampuan dan minat; (2) kurang memiliki informasi tentang jurusan yang ada di perguruan tinggi dan dunia kerja dan (3) peserta

didik serta orang tua tidak menemukan kecocokan dalam pilihan jurusan yang akan diambil. Contoh, orang tua berharap peserta didik memasuki jurusan kedokteran, sementara peserta didik menginginkan jurusan teknik elektro.

Masih kurangnya tingkat kematangan karir siswa SMA, didukung oleh hasil penelitian Ida Nurlaelasari (2009) yang menunjukkan bahwa pencapaian tugas-tugas perkembangan karir siswa SMA Plus Assalaam Bandung tahun ajaran 2008/2009 dengan kategori matang hanya 12%, cukup matang 74,76% serta kategori kurang matang 13,33%. Secara umum hanya sedikit siswa SMA Plus Assalaam Bandung yang telah mencapai kategori matang pada tugas-tugas perkembangan karirnya dan sebagian besar siswa memerlukan pengembangan ke arah pencapaian karir yang matang.

Begitu pula halnya dengan hasil penelitian Sucipto (2007) yang menunjukkan bahwa secara umum tingkat kematangan karir siswa SMKN 1 Padang berada pada skor di atas rata-rata ideal. Namun masih ada 29% responden yang kematangan karirnya sedang dan 20% rendah. Sedangkan sisanya, 10% responden memiliki kematangan pilihan karir yang sangat rendah. Temuan ini menunjukkan masih adanya siswa di kelas XII yang belum mampu menunjukkan kematangan arah pilihan karir yang tinggi atau optimal.

Sementara penelitian Hayadin (2006) di sejumlah Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Jakarta, memberikan gambaran bahwa 35,75% siswa kelas XII sudah mempunyai pilihan pekerjaan dan profesi, sementara 64,25% belum memiliki pilihan pekerjaan dan profesi. Pada dasarnya siswa yang belum memiliki pilihan

pekerjaan dan profesi tersebut merupakan siswa yang memiliki prestasi akademik sedang hingga tinggi. Berdasarkan sejumlah fakta tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa kelas XII belum mampu merencanakan karirnya dengan baik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wanti Fitriani (2004) terhadap 155 santri tingkat *Muallimin* Persatuan Islam I Bandung tahun ajaran 2003/2004 menunjukkan pencapaian tugas-tugas perkembangan karir remaja 49,7% termasuk kategori rata-rata baik; 49,7% berkategori kurang dan 0.6% masuk kategori baik.

Menurut penelitian Patton dan Creed (2003:113) pada 367 siswa kelas VIII sampai XII mengenai kematangan vokasional, menunjukkan hasil bahwa prestasi akademik yang dicapai siswa tidak memiliki hubungan dengan kematangan vokasional. Siswa yang berprestasi tinggi belum tentu memiliki kematangan vokasional yang tinggi pula. Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi akademik adalah keyakinan diri.

Namun hasil penelitian Suarni dan Sulastri (2002) memperlihatkan hasil yang berbeda. Melalui hasil penelitiannya, mereka mengemukakan bahwa kematangan arah pilihan karir yang rendah dapat menjadi penyebab rendahnya motivasi berprestasi siswa dan dapat berdampak kepada pencapaian prestasi akademis yang rendah.

Gejala umum mengenai krisis jati diri yang ditunjukkan peserta didik di usia remaja sebenarnya merupakan hal yang wajar. Secara psikologis siswa sekolah menengah sedang memasuki tahapan perkembangan masa remaja, yakni masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini merupakan masa yang singkat dan sulit dalam perkembangan kehidupan manusia. Pada masa ini remaja mengalami 'ambivalensi kemerdekaan'. Pada satu sisi remaja menunjukkan ketergantungan pada orang tua atau orang dewasa; pada sisi lain remaja

menginginkan pengakuan dirinya sebagai individu yang mandiri. (Mamat Supriatna 2009:17).

Tidaklah berlebihan jika sebagian besar dari teori perkembangan karir yang ada, lebih memfokuskan perhatian pada masa remaja atau yang biasa disebut masa *adolescence* karena pada masa ini komitmen pendidikan untuk memilih karir, dibuat oleh mereka (Sharf 1992:173). Selain itu masa remaja, menurut Seligman (1980:249):

Adalah masa yang sulit untuk anak muda, suatu masa cepat berubah, cemas dan tidak menentu. Namun walau bagaimana pun banyaknya tantangan pada masa ini dapat membawa mereka ke perasaan bahagia dan puas karena mereka mulai mengembangkan sifat-sifat penghargaan, perencanaan yang matang serta menjalin relasi dengan orang lain.

Persoalan utama kehidupan individu yang berada pada masa remaja adalah pencarian identitas atau jati diri, baik yang berkaitan dengan aspek intelektual, sosial emosional, vokasional, maupun spiritual. Merujuk pendapat Mamat Supriatna (2009): "Seorang remaja harus mampu menjawab " Siapa saya? Bagaimanakah saya? Mau ke mana saya? Apa yang harus saya perbuat untuk karir masa depan saya?"

Sejumlah pertanyaan identitas diri seyogyanya dapat dijawab dengan tepat oleh remaja. Jika tidak, maka ia cenderung bingung menghadapi hidup, termasuk pengambilan keputusan karir. Tetapi jika sebaliknya, maka ia akan berkembang optimal dan tepat dalam mengambil keputusan karirnya, sehingga masa depannya penuh dengan harapan. Oleh karena itu, pada masa remaja diperlukan lingkungan sosial dan fisik yang kondusif, yakni lingkungan orang tua atau orang dewasa yang membimbing dan mengayomi secara aspiratif, teman sebaya (*peer group*)

yang mengembangkan norma kehidupan yang positif dan kreatif, dan lingkungan fisik yang memfasilitasi remaja untuk menyalurkan energi psikologis hingga membuahakan produktifitas.

Pada akhirnya permasalahan yang dihadapi peserta didik dalam perencanaan karirnya tentu menjadi persoalan sekolah juga dan unsur sekolah memiliki tanggung jawab untuk mengatasinya. Pasalnya, menurut Santrock (2003:486) ”sekolah memberikan pengaruh yang kuat dalam pemilihan karir individu”. ”Di sekolah pula siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari guru yang kemudian mempengaruhi bagaimana siswa merencanakan pendidikan lanjutannya di akhir masa SMA” (Rice, 1993:520).

Sejalan dengan pandangan Santrock (2003) bahwa sekolah memiliki pengaruh kuat dalam membina dan membimbing siswanya, manajemen sekolah SMAN 81 memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai bagi para siswanya, antara lain: (1) menghasilkan tingkat kelulusan 100%; (2) menghasilkan lulusan yang diterima di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) sebanyak 98% dan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) ternama sebanyak 2% dan (3) pengembangan diri seluruh siswa dapat tersalur melalui kegiatan ekstrakurikuler dan bimbingan konseling.

Kenyataan di lapangan, untuk kategori pengembangan diri siswa sampai saat ini belum mencapai hasil yang optimal. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh guru pembimbing pada bimbingan karir, siswa kelas XII, apalagi kelas XI, umumnya belum memiliki gambaran akan menjadi apa nantinya kelak serta belum memiliki keseriusan mengungkapkan masalah baik masalah pribadi maupun perencanaan karir --dalam artian akan melanjutkan pendidikan atau

langsung masuk ke dunia kerja-- karena mereka menganggap perencanaan karir merupakan topik yang masih jauh untuk dibahas serta motivasi diri masih kurang di samping kurang disiplin dalam hal waktu, belajar maupun bersosialisasi dengan teman.

Kondisi yang dialami oleh siswa SMAN 81 ini bukan semata bersumber dari pribadi siswa saja. Guru pembimbing dan program bimbingan karir yang diterapkan di sekolah juga turut memberikan kontribusi dalam membentuk sikap siswa dengan pilihan karirnya di masa depan. Program bimbingan karir sampai saat ini memang belum dilakukan secara optimal. Metode penyampaiannya juga lebih banyak di dalam kelas. Dengan waktu penyampaian satu jam per minggu, tentu tidaklah cukup untuk memberikan bimbingan dan panduan bagi siswa untuk mendapatkan “pengayaan” ilmu pengetahuan mengenai perencanaan karir.

Sementara melalui metode bimbingan individual yang dilakukan di luar jam pelajaran pun masih belum berjalan dengan baik. Hal ini karena (1) waktu yang terbatas dari konselor bimbingan dan konseling, (2) konselor kurang memiliki pemahaman mendalam mengenai informasi mengenai dunia perguruan tinggi dan dunia kerja, (3) siswa/peserta didik kurang aktif dan kurang memiliki motivasi untuk melakukan konsultasi mengenai pilihan karirnya kelak, termasuk siswa kelas XII yang seharusnya sudah siap dengan pilihannya.

Hasil penelitian awal melalui penyebaran Instrumen Tugas Perkembangan (ITP) kepada peserta didik kelas XI yang dilakukan pada hari Kamis tanggal 28 Juli 2011 diperoleh informasi profil pencapaian tugas-tugas perkembangan peserta didik SMA Negeri 81 Jakarta, secara umum baru mencapai rerata 4,64 dari rerata

ideal 6,00 (77,33%), dengan simpangan baku 0,07, rerata konsistensi 5,79 dari seharusnya 11,00 (52.64%), dan koefisien variansi sebesar 2,74%.

Secara berurutan, rerata dan persentase taraf pencapaian tugas-tugas perkembangan peserta didik SMA Negeri 81 Jakarta memperlihatkan tiga pencapaian tugas-tugas perkembangan tertinggi, secara berurutan terjadi pada aspek-aspek: (1) peran sosial sebagai pria atau wanita, rerata 4,75 (79,17%); (2) penerimaan diri dan pengembangannya, rerata 4,73 (78,83%); dan (3) kesadaran tanggung jawab, rerata 4,72 (78,67%), sedangkan pencapaian tugas-tugas perkembangan untuk tiga terendah, urutannya terdiri atas: (1) kematangan emosional, rerata 4,53 (75,50%); (2) landasan hidup religius, rerata 4,57 (76,17%); dan (3) wawasan dan persiapan karir, rerata 4,59 (76,50%).

Berdasarkan hasil penelitian awal tersebut, maka peneliti berusaha untuk mengungkap secara ilmiah mengenai profil kematangan karir siswa yang sebenarnya untuk digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan program bimbingan dan koseling yang tepat untuk membantu meningkatkan kematangan karir siswa kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 81 Jakarta tahun ajaran 2011/2012.

B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Merujuk pada hasil penelitian pendahuluan tampak, bahwa masih banyak peserta didik kelas XI di SMA Negeri 81 Jakarta (76,50%) yang taraf pencapaian tugas perkembangan wawasan dan persiapannya masih rendah. Pandangan mereka masih terbelenggu, bahwa urusan karir adalah persoalan nanti dan masih banyak waktu untuk memikirkannya, ditambah belum optimalnya program

bimbingan dan konseling, terutama yang berkenaan dengan pelayanan bimbingan karir di sekolah.

Munculnya fenomena empiris ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui dan memahami profil kematangan karir siswa kelas XI di SMA Negeri 81 Jakarta. Oleh karena itu, diperlukan data-data kematangan karir empiris agar pelayanan bimbingan karir yang diberikan dapat dirumuskan lebih efektif dan efisien. Untuk itu, dikembangkan pertanyaan penelitian yang menarik untuk diteliti, yaitu: “Seperti apa program bimbingan karir untuk meningkatkan kematangan karir siswa sehingga mereka menyadari tentang pentingnya merencanakan karir sejak dini”.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan pada bagian sebelumnya, maka tujuan utama penelitian ini adalah untuk menemukan rumusan bimbingan karir yang dapat meningkatkan kematangan karir siswa SMA. Secara umum, penelitian ini diharapkan siswa mampu memiliki Kematangan Karir pada aspek perencanaan karir, eksplorasi karir, pengetahuan tentang membuat keputusan karir, pengetahuan/informasi dunia kerja dan pengetahuan tentang kelompok jabatan/pekerjaan yang disukai. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah:

1. Memperoleh gambaran tingkat kematangan karir siswa SMA Negeri 81 Jakarta.
2. Mengembangkan program bimbingan karir hipotetik yang diduga tepat untuk membantu meningkatkan kematangan karir siswa SMA Negeri 81 Jakarta.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

- a. Memperkaya keilmuan bimbingan karir, terutama yang berkaitan dengan teori kematangan karir dalam rangka meningkatkan kematangan karir siswa.
- b. Memberikan masukan berupa informasi kematangan karir siswa SMA sebagai dasar pengembangan program bimbingan karir.
- c. Menambah referensi dan bahan perbandingan bagi peneliti lain yang akan meneliti masalah yang sama.

2. Manfaat Praktis

- a. Memperbaiki pelaksanaan program bimbingan dan konseling, terutama layanan bimbingan karir sebagai upaya meningkatkan layanan bimbingan karir di Sekolah Menengah Atas Negeri 81 Jakarta.
- b. Memberi sumbangan pikiran kepada para pendidik, khususnya konselor dalam melaksanakan bimbingan karir yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.